



ARTIKEL

Judul

Monumen Perjuangan Panca Wirapati di Desa Bongancina, Buleleng, Bali. (Latar Belakang Sejarah, Nilai, Serta Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kurikulum 2013)

Oleh

Pande Nyoman Suastawan

1014021018

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA**

2014

Monumen Perjuangan Panca Wirapati di Desa Bongancina, Buleleng, Bali. (Latar Belakang Sejarah, Nilai, Serta Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kurikulum 2013)

Oleh:

Pande Nyoman Suastawan, (NIM 1014021018),

(Suastawanpande@rocketmail.com)

Dra. Desak Made Oka Purnawati, M.Hum *)

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui latar belakang pendirian Monumen Perjuangan Panca Wirapati di Desa Bongancina, Busungbiu, Buleleng, (2) mengetahui nilai-nilai apa saja yang dapat diwariskan dari Monumen Perjuangan Panca Wirapati di Desa Bongancina, Busungbiu, Buleleng, (3) mengetahui bagaimana pemanfaatan nilai-nilai kesejarahan Monumen Perjuangan Panca Wirapati di Desa Bongancina, Busungbiu, Buleleng dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kurikulum 2013. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode kualitatif dengan tahap-tahap; (1) teknik penentuan lokasi penelitian, (2) teknik penentuan informan, (3) teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, kajian dokumen), (4) teknik penjamin keaslian data (triangulasi data, triangulasi metode), dan (5) teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) adanya peristiwa sejarah yang melatarbelakangi pembangunan Monumen Perjuangan Panca Wirapati yaitu peristiwa gugurnya I Dewa Nyoman Tegeg, I Dewa Nyoman Jebot, I Dewa Nyoman Latera dan I Dewa Nyoman Nesa pada tahun 1946 serta gugurnya I Dewa Ketut Gateri pada tahun 1948 saat revolusi fisik dalam rangka mempertahankan kemerdekaan NKRI. (2) Nilai-nilai yang diwariskan dari Monumen Perjuangan Panca Wirapati dapat dipilah menjadi dua aspek yaitu nilai-nilai dasar dan nilai-nilai operasional. (3) Nilai-nilai yang terkandung di dalam Monumen Perjuangan Panca Wirapati seperti nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jiwa dan semangat merdeka, nasionalisme, patriotisme serta rela dan ikhlas berkorban untuk tanah air dapat dijabarkan ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berbasis kurikulum 2013 pada kelas IX semester ganjil.

Kata Kunci: monumen, pewarisan nilai-nilai sejarah, pemanfaatan nilai.

Abstract

This research was aimed at (1) knowing the background of the establishment of Panca Wirapati Monument in Bongancina Village Busungbiu, Buleleng, (2) knowing what values can be inherited from Panca Wirapati Monument in Bongancina Village Busungbiu, Buleleng, (3) knowing to use historical values of Panca Wirapati Struggle Monument in Bongancina village, Busungbiu, Buleleng that can be used as a source of IPS-based learning curriculum in 2013. In this study, the data were collected using qualitative methods with these phases: (1) technique of determining the location of the research, (2) technique of determining informant, (3) data collection techniques (observation, interviews, review of documents), (4) the authenticity of the data guarantor techniques (data triangulation, triangulation methods), and (5) data analysis techniques. The result of this study showed that, (1) There is historical incidents that underlying the development of Panca Wirapati struggle monument that is death incidents of I Dewa Nyoman Tegeg, I Dewa Nyoman Jebot, I Dewa Nyoman and I Dewa Nyoman Latera Nesa in 1946 and the death incidents of I Dewa Ketut Gateri in 1948 when the physical revolution in order to maintain NKRI Independency. (2) The values inherited from Panca Wirapati Monument can be divided into two aspects: the basic values and operational values. (3) The values contained in Panca Wirapati Monument such as the value of piety towards Almighty God, the soul and the spirit of independence, nationalism, patriotism and sincere and willing to sacrifice for the country can be elaborated into the syllabus and lesson plan (RPP) based on curriculum 2013 in class IX semester 1.

Kata Kunci: Monument, inheritance of historical values, utilization value.

^{*)} Dosen Pembimbing Artikel

Indonesia memiliki perjalanan sejarah yang sangat panjang dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaannya. Setelah berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia, maka masuklah satu kekuatan baru yaitu Jepang. Begitu pula halnya dengan Bali yang menjadi bagian dari Hindia-Belanda pada masa kolonial. Tindakan-tindakan bala tentara Jepang di Pulau Bali semasanya ditunjukkan untuk mencapai kemenangan akhir, ternyata terlalu banyak melanggar nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan masyarakat Bali yang berjiwa kolektif. Melihat hal ini rakyat Bali menjadi berubah yakni dari berperasaan tunduk dan menurut menjadi bersikap bungkam. Inilah sifat tipikal rakyat Bali sebagai suatu titik awal perasaan menentang yang kemudian timbul di kemudian hari. Dalam penderitaan yang serba sulit dan pahit ini rakyat dipaksa untuk dapat mengerti apa arti penindasan dan penjajahan bangsa lain atas dirinya. Dalam situasi yang demikian lahirlah kelompok pemuda yang bercita-cita tinggi dengan membentuk organisasi bawah tanah. Kelompok pemuda pejuang gerilya ini dipimpin oleh Made Wijayakusuma, I Gusti Ngurah

Rai, Nyoman Mantik dan kawan-kawannya. Kelompok pemuda pejuang ini semakin terorganisasi dan mendapat dukungan rakyat ketika Republik Indonesia diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 (Tirtayasa.1994:4: Ricklefs,2008:446).

Setelah Indonesia merdeka, dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia, wilayah Jawa dan Bali berjuang mempertahankan wilayahnya dari ancaman pendudukan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Salah satu tempat yang pernah menjadi areal pertempuran antara para pejuang Indonesia dengan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yaitu daerah Bongancina, Buleleng ,Bali. Oleh karena sangat heroiknya perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan, memberi kenangan yang mendalam bagi sebagian besar masyarakat di Bali. Khususnya di Desa Bongancina yang merupakan salah satu desa yang ikut ambil bagian dalam mempertahankan kemerdekaan pada waktu revolusi fisik 1945-1950. Mereka yang berjuang pada masa revolusi fisik di

Bongancina ini tergabung dalam "DPRI ANAK RANTING BONGANCINA".

Pada saat terjadinya pertempuran saat revolusi fisik dari tahun 1945 – 1950 di Bongancina terdapat 5 orang pemuda pejuang yang gugur. Untuk mengenang dan menghormati jasa para pejuang yang gugur, dibangun sebuah monumen perjuangan yang disebut Monumen Panca Wirapati. Monumen ini dibangun atas prakarsa para pejuang kemerdekaan dan masyarakat Desa Bongancina pada tahun 1994. Dukungan datang dari semua pihak, selain dari masyarakat Bongancina, serta Pemerintah Daerah Bali, Pemerintah Daerah Buleleng, termasuk pula Camat Busungbiu. Monumen Panca Wirapati diresmikan pada tanggal 20 Agustus 2000 oleh Bupati KDH TK II Buleleng Drs.Ketut Wirata Sindhu

Monumen yang berdiri di kawasan Desa Bongancina ini, merupakan salah satu sumber belajar sejarah yang baik bagi generasi muda untuk dapat membangkitkan kesadaran sejarah. Monumen ini juga bisa dijadikan alternatif untuk mengadakan pembelajaran di luar kelas melalui

observasi lapangan sehingga sejarah yang selama ini terkesan membosankan, melalui metode pembelajaran di luar kelas ke monumen ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar sehingga mampu merangsang minat belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah. Selain karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sejarah berdirinya monumen Panca Wirapati tersebut, keberadaan monumen Perjuangan Panca Wirapati di Desa Bongancina tersebut juga dapat diaplikasikan ke dalam materi pembelajaran dengan mengacu kepada kurikulum 2013 yaitu dengan cara menyelipkannya ke dalam Kompetensi Dasar mengenai Revolusi fisik dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu sangat menarik untuk diteliti guna mendapatkan jawabannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang serta proses pembangunan, nilai-nilai yang dapat diwariskan dari Monumen Perjuangan Panca Wirapati, serta pemanfaatan nilai-nilai kesejarahan Monumen Perjuangan Panca Wirapati dalam pembelajaran IPS

berbasis kurikulum 2013. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut latar belakang pendirian sebuah monumen yang bertujuan untuk mengabdikan jiwa pejuang para pahlawan dari masa ke masa. Monumen juga memiliki beberapa fungsi di antaranya (1) fungsi edukatif yakni peran monumen tidak hanya sebagai sebuah bangunan masa lalu tetapi juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, (2) fungsi inspiratif yakni bagaimana monumen dapat dijadikan inspirasi (menyangkut perilaku tokoh yang diabadikan pada monumen) untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, (3) fungsi rekreatif yang lebih merujuk kepada pemanfaatan monumen sebagai hiburan bagi masyarakat, dan (4) fungsi instruktif yang menekankan bagaimana hasil karya yang dituangkan dalam bentuk bangunan untuk menghormati peristiwa maupun tokoh yang diabadikan pada monumen tersebut. Selain memiliki fungsi, monument tersebut juga mengandung nilai sejarah yang amat besar. Nilai sejarah yang terkandung antara lain jiwa dan semangat merdeka, nasionalisme, patriotisme, persatuan dan kesatuan ,

berani dan rela berkorban demi tanah air, serta nilai kepahlawanan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif diantaranya terdapat (1) teknik penentuan lokasi penelitian. Lokasi yang dituju yaitu Desa Bongancina sebagai lokasi berdirinya Monumen Perjuangan Panca Wirapati ; (2) teknik penentuan informan. Informan yang dituju untuk memperoleh data yaitu Dewa Made Regeg, Gusti Nyoman Sumatra, Gusti Nyoman Putra Adnyana, dan Dewa Ketut Adi Putra, Made Susana,S.Pd, Ketut Purna Wiguna dan Putu Agus Sugiarnaya. (3) teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, kajian dokumen), (4) teknik penjamin keaslian data (triangulasi data, triangulasi metode), dan (5) teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pendirian Monumen Perjuangan Panca Wirapati.

Pembangunan	Monumen
Perjuangan	Wirapati
Panca	

dilatarbelakangi oleh peristiwa gugurnya 5 pemuda dalam rangka mempertahankan kemerdekaan yang terjadi di Desa Bongancina. Peristiwa pertama yaitu gugurnya I Dewa Nyoman Tegeg pada tahun 1946. Pada saat itu I Dewa Nyoman Tegeg tergabung ke dalam PRI Menaka Giri yang kemudian bergabung dengan pasukan MBO dan kelaskaran DPRI pimpinan Bagus Putu Merta yang ditugaskan untuk menghadang pasukan NICA di daerah Penataran Bajra, Tabanan (Meraku T.Y dkk ,2000:49). Dalam pertempuran ini sebanyak 15 korban dari pihak NICA dan satu korban dari pihak pejuang. Pristiwa kedua yaitu gugurnya I Dewa Nyoman Jebot dan I Dewa Nyoman Latera pada tahun 1946. Pada saat itu untuk mengamankan wilayah basis Munduk Belatung atau Bongancina dari serangan Belanda I Dewa Made Regeg selaku pimpinan DPRI Anak Ranting Bongancina yang merupakan bagian dari markas besar Kusuma Judha Singaraja-Barat rutin melakukan patroli guna mencegah masuknya Belanda ke basis Munduk Belatung. Ketika melakukan patroli, salah satu anggota DPRI Anak Ranting Bongancina yaitu I Dewa Nyoman Jebot

dihadang oleh tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang berjumlah 2 orang di pertigaan Desa Bongancina (tempat monumen perjuangan berdiri sekarang). Pada saat itu I Dewa Nyoman Jebot langsung di tangkap dan diikat oleh tentara Belanda. I Dewa Nyoman Latera yang datang untuk menyelidiki juga di tembak oleh tentara Belanda (wawancara dengan I Dewa Made Regeg, tanggal 28 November 2013).

Peristiwa ketiga yaitu gugurnya I Dewa Nyoman Nesa di tahun 1946. Peristiwa gugurnya I Dewa Nyoman Nesa juga terjadi pada saat melakukan patroli. I Dewa Nyoman Nesa yang melakukan patroli ke timur wilayah Desa Bongancina tidak menemukan tanda-tanda adanya tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang datang dan I Dewa Nyoman Nesa merasa bahwa keadaan sudah aman. Namun peristiwa serupa kemudian terjadi ketika tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) datang dari arah utara secara tiba-tiba dan menembak tubuh I Dewa Nyoman Nesa dari belakang. (wawancara dengan I

Dewa Made Regeg, tanggal 28 November 2013).

Peristiwa ke empat yaitu gugurnya I Dewa Ketut Gateri pada tahun 1948. Di awal tahun 1948 I Dewa Made Regeg bersama tiga rekannya yang bermaksud melakukan pertemuan di Pelapuan untuk melakukan koordinasi. Namun diluar dugaan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) ternyata sudah mengetahui tentang acara pertemuan tersebut. Pada saat beristirahat rekan I Dewa Nyoman Regeg yaitu I Dewa Ketut Gateri menyalakan rokoknya. Tanpa diduga asap rokok dari I Dewa Ketut Gateri ini membuat posisi peristirahatan mereka diketahui oleh Belanda. Seketika itu pula dari bawah tebing I Dewa Nyoman Regeg ditembak oleh tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Dalam peristiwa penghadangan ini rekan I Dewa Made Regeg akhirnya gugur tertembak (wawancara dengan I Dewa Made Regeg, tanggal 28 November 2013).

Untuk mengenang jasa dan keberaiannya akhirnya nama beliau diabadikan sebagai salah satu pejuang dan namanya terpahat di Monumen Panca

Wirapati Selain itu untuk mengenang nama beliau , para *penglingsir* Desa Bongancina di tahun 1998 memutuskan untuk memakai namanya sebagai nama salah satu nama jalan di Desa Bongancina. Jalan yang menuju rumah dari I Dewa Made Regeg itu akhirnya diberi nama “ Jalan Koprak Gatri/ Jalan Pahlawan (wawancara dengan I Dewa Made Regeg, tanggal 28 November 2013).

Proses pembangunan Monumen Perjuangan Panca Wirapati.

Dalam upaya mengenang, menghormati dan mengabadikan jasa-jasa para pejuang yang telah gugur sebagai pahlawan kusuma bangsa pada masa perjuangan revolusi fisik perang kemerdekaan Republik Indonesia di Bali, maka pada tahun 1997 timbullah gagasan untuk mendirikan sebuah monumen perjuangan di Desa Bongancina, yang sekarang bernama Monumen Perjuangan Panca Wirapati. Gagasan ini diprakarsai oleh para pejuang kemerdekaan dan masyarakat Bongancina. Tokoh yang sangat *getol* merintis pembangunan

Monumen Panca Wirapati ini adalah I Dewa Nyoman Gatera dan I Dewa Made Regeg yang merupakan salah satu veteran yang masih hidup. Pembangunan monumen ini terbilang cukup lama yaitu selama 5 tahun yang dimulai pada tahun 1995 yaitu ketika Desa Bongancina dipimpin oleh Dewa Ketut Gawe dan selesai pada tahun 2000 ketika dipimpin oleh Dewa Putu Resade. Pembangunan monumen ini menghabiskan dana sebesar Rp.1.621.463. Monumen Perjuangan Panca Wirapati diresmikan oleh Bupati TK II Buleleng Drs. Ketut Wirata Sindhu pada tanggal 20 Agustus 2000 (Tim Penyusun Lapuran Pertanggungjawaban.2000.4).

Bagian-Bagian Monumen Perjuangan Panca Wirapati.

Monumen Perjuangan Panca Wirapati terbagi menjadi tiga bagian yang mengacu pada konsep Tri Angga yaitu *Utamaning Utama Mandala* (bersifat suci terletak pada utamaning angga), tingkatan teratas atau lantai ketiga, *Madyaning Utama Mandala* (terletak pada madyaning angga) adalah tingkat kedua atau lantai kedua yang dimanfaatkan untuk menempatkan prasasti peresmian

Monumen Perjuangan Panca Wirapati dan *Nistaning Utama Mandala* (nistaning angga) adalah tingkatan terbawah dari areal monumen. Adapun dasar monumen yang berwujud segi lima, melambangkan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Pancasila. Selain itu patung yang ada di monumen yaitu berjumlah 5 orang patung pejuang. Hal ini mencerminkan jumlah pejuang yang gugur dan berasal dari Desa Bongancina



Gambar 1.1. Monumen Perjuangan Panca Wirapati.

(Sumber: *Dokumentasi Pande.2013*)

Nilai-Nilai Yang Diwariskan Dari Monumen Perjuangan Panca Wirapati.

Keberadaan Monumen Perjuangan Panca Wirapati secara umum sangat penting bagi warga di Bongancina. Sebab

monumen tersebut mempunyai nilai-nilai luhur yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Serta dapat dijadikan refleksi dalam melangkah ke arah tindakan yang menyejarah bagi generasi penerus bangsa ini. Makna serta nilai-nilai yang terkandung pada monumen tersebut akan mampu melandasi setiap tindakan yang bersifat positif bagi masyarakat Desa Bongancina. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam monumen tersebut hendaknya diwariskan kepada generasi muda saat ini dengan cara memanfaatkan pranata sekolah sebagai salah satu lembaga pewarisan nilai di masyarakat. Sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Busungbiu dapat menjadikan monumen tersebut sebagai media untuk mewariskan nilai luhur para pejuang yang diabadikan pada monumen tersebut. Nilai-nilai sejarah seperti nasionalisme, patriotisme, cinta tanah kelahiran, semangat jiwa berjuang, pantang menyerah hendaknya diteladani oleh generasi muda saat ini. Nilai-nilai tersebut hendaknya diteladani saat ini serta dijadikan pedoman untuk melangkah ke depan.

Secara garis besar nilai-nilai tersebut dapat dipilah menjadi dua aspek,

yaitu nilai-nilai dasar dan nilai-nilai operasional (Windia, 2008: 51-52).

Pemanfaatan Nilai-Nilai Kesejarahan Monumen Perjuangan Panca Wirapati di Desa Bongancina Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kurikulum 2013.

Pada dasarnya pembelajaran mencakup kerangka konseptual dan operasional tentang strategi pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Konsep-konsep inilah yang dikemas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang wajib dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada silabus. Pemanfaatan Monumen Perjuangan Panca Wirapati sebagai media pewarisan nilai sejarah, memerlukan strategi serta metode yang tepat dalam penyampaian di dalam kelas. Supaya nilai-nilai yang ingin disampaikan dapat secara maksimal diterima serta diaplikasikan dalam kehidupan dunia nyata peserta didik. Adapun strategi dan metode yang akan dipakai penulis yakni, menggunakan pendekatan *scientific*. Pendekatan

scientific diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Metode *scientific* umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional (Rai Aryana, 2013:2). Keberadaan monumen Perjuangan Panca Wirapati di Desa Bongancina tersebut dapat diaplikasikan ke dalam materi pembelajaran kelas IX dengan menyelipkannya ke dalam materi pokok mengenai materi usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan NKRI. Pemilihan materi usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan NKRI juga tidak terlepas dari usaha mempertahankan kemerdekaan yang dilakukan oleh pemuda pejuang yang berasal dari Desa Bongancina, dimana dalam usaha tersebut sebanyak 5 pejuang gugur dalam pertempuran melawan NICA. Dalam hal pembelajaran guru dapat mengaitkan perjuangan yang dilakukan oleh pejuang-pejuang yang berasal dari Desa Bongancina ke dalam

usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan NKRI.

Simpulan

Pembangunan Monumen Panca Wirapati dilatarbelakangi keinginan untuk mengenang dan menghormati jasa para pahlawan yang gugur. Tokoh-tokoh yang gugur dalam usaha mempertahankan kemerdekaan di Desa Bongancina yaitu I Dewa Nyoman Tegeg, I Dewa Nyoman Jebot, I Dewa Nyoman Latera dan I Dewa Nyoman Nesa pada tahun 1946 serta gugurnya I Dewa Ketut Gateri pada tahun 1948. Pembangunan monumen ini secara konkrit dilaksanakan pada tahun 1995. Pembangunan monumen ini dilakukan secara bertahap yaitu mulai dari tahun 1995 ketika Desa Bongancina dipimpin oleh Dewa Ketut Gawe dan baru selesai pada tahun 2000 ketika Desa Bongancina dipimpin oleh Dewa Putu Resade. Biaya pembangunan monumen ini bersumber dari sumbangan Pemerintah KDH TK II Buleleng, iuran veteran, iuran wajib masyarakat Desa Bongancina dan dari para donatur. Monumen Perjuangan Panca Wirapati diresmikan oleh Bupati KDH TK II

Buleleng Drs. Ketut Wirata Sindhu pada tanggal 20 Agustus 2000. Nilai-nilai yang diwariskan dari Monumen Perjuangan Panca Wirapati dapat dipilah menjadi dua aspek yaitu nilai-nilai dasar dan nilai-nilai operasional. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Monumen Perjuangan Panca Wirapati seperti nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jiwa dan semangat merdeka, nasionalisme, patriotisme serta rela dan ikhlas berkorban untuk tanah air dapat dijabarkan ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berbasis kurikulum 2013 pada kelas IX semester ganjil

DAFTAR RUJUKAN

- Meraku Bagus T.Y dkk. 2000. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Rakyat Buleleng 1945-1950. Bandung:Ganeca Exact.
- Panitia Pembangunan. 2000. Laporan Pertanggungjawaban Pembangunan Monumen Perjuangan Panca Wirapati. Bongancina.
- Rai Aryana.2013. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Disampaikan dalam Workshop Penyusunan RPP oleh jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha (tidak diterbitkan).Singaraja.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Tirtayasa, I Gusti Bagus Meraku. 1994. *Bergerilya Bersama Ngurah Rai*. Denpasar: PT. Balai Pustaka.
- Wawancara dengan I Dewa Made Regeg, Tanggal 28 November 2013.
- Windia,dkk.1995. orang-orang disekitar Pak Rai.Upada Sastra:Denpasar.